



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 24928-24936

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Adinda Thalia Salsyadilla, Andry Sugeng

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

adinda.thaa@gmail.com, dosen02507@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* yang diprosikan melalui kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, serta ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan asosiatif. Sampel ditentukan melalui purposive sampling dan menghasilkan 12 perusahaan dengan periode pengamatan lima tahun, sehingga diperoleh 60 observasi. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 12 melalui statistik deskriptif, pemilihan model, uji simultan, uji parsial, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, yang menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan saham oleh manajemen cenderung memperkuat keselarasan kepentingan dan menekan praktik penghindaran pajak. Sementara itu, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Nilai adjusted R-squared sebesar 0,275657 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 27,56% variasi *tax avoidance*, sedangkan 72,44% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan mekanisme tata kelola, khususnya keterlibatan kepemilikan manajerial, untuk mendukung kepatuhan pajak, pengawasan keputusan manajemen, dan keberlanjutan perusahaan. Hasil penelitian juga memberikan masukan bagi investor dan regulator untuk menilai efektivitas struktur kepemilikan serta mendorong transparansi kebijakan perpajakan pada perusahaan consumer non-cyclicals secara konsisten dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Penghindaran Pajak

1. Latar Belakang

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang berperan penting dalam pembiayaan pembangunan nasional. Sumber pendanaan terbesar berasal dari sektor perpajakan, terutama dari dalam negeri (Saputri & Deli, 2023). Namun, optimalisasi penerimaan pajak masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan beranggapan bahwa pajak dianggap sebagai suatu beban yang dapat mengurangi keuntungan. Sehingga sebagai wajib pajak, perusahaan melakukan berbagai upaya untuk mengatur besarnya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah (Fadrianto & Mulyani, 2020).

Penghindaran pajak merupakan permasalahan yang unik dan kompleks karena disatu sisi penghindaran pajak bukan pelanggaran peraturan (hukum) namun disisi lain penghindaran pajak tidak dikehendaki oleh pemerintah. Meskipun tidak melanggar ketentuan hukum, praktik tersebut berpotensi mengurangi penerimaan negara dari sektor perpajakan sehingga menjadi perhatian pemerintah (Septanta, 2023).

Fenomena praktik *tax avoidance* di Indonesia masih ditemukan pada beberapa perusahaan. Berdasarkan laporan Tax Justice Network tahun 2019, PT Bentoel International Investama Tbk yang merupakan bagian dari British American Tobacco diduga melakukan praktik penghindaran pajak melalui transaksi dengan perusahaan afiliasi di luar negeri. Perusahaan memanfaatkan skema pinjaman intra-grup dan pembayaran royalti kepada perusahaan afiliasi sehingga dapat menekan laba kena pajak. Praktik tersebut diperkirakan mengakibatkan potensi kehilangan penerimaan pajak negara hingga jutaan dolar Amerika Serikat per tahun (nasional.kontan.co.id). Kasus tersebut menunjukkan bahwa perusahaan cenderung melakukan efisiensi beban pajak melalui strategi perencanaan pajak yang masih berada dalam batas ketentuan perpajakan yang berlaku.

Salah satu praktek yang mempengaruhi tax avoidance adalah Good Corporate Governance (tata kelola perusahaan). Good Corporate Governance diciptakan untuk mengawasi perencanaan dan pengelolaan perpajakan agar berfungsi sesuai dengan hukum yang berlaku dan memastikan bahwa administrasi pajak perusahaan tetap berada dalam kerangka penghindaran pajak yang sah (Nur & Subardjo, 2020). Penerapan GCG dipandang mampu meminimalkan tindakan oportunistik manajemen, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait penghindaran pajak. Beberapa mekanisme GCG yang sering dikaitkan dengan tax avoidance yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Kepemilikan institusional dipandang mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan karena investor institusional memiliki kepentingan dalam menjaga stabilitas dan reputasi perusahaan. Sementara itu, Kepemilikan manajerial dapat memengaruhi kebijakan perusahaan karena manajemen juga bertindak sebagai pemegang saham. Semakin besar kepemilikan saham manajerial pada perusahaan, maka manajemen akan semakin proaktif demi kepentingan pemegang saham. karena apabila terjadi keputusan yang salah, manajemen juga akan menanggung konsekuensinya (Septanta, 2023). Selain faktor tata kelola perusahaan, karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan dan umur perusahaan juga diduga memengaruhi praktik tax avoidance. Perusahaan berukuran besar cenderung memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memiliki peluang melakukan tax planning. Semakin besar suatu perusahaan, maka semakin banyak pula aktivitas bisnis yang dijalankannya, dan semakin mampu mengeksplorasi kerentanan yang ada untuk menghindari pajak (Wardani & Puspitasari, 2022). Di sisi lain, menurut (Herning et al., 2023) umur perusahaan juga dapat mempengaruhi perilaku penghindaran pajak (tax avoidance). Umur perusahaan mencerminkan pengalaman perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis dan pengelolaan perpajakan perusahaan yang telah lama berdiri dianggap memiliki pengalaman yang lebih baik dalam mengelola kebijakan perpajakan perusahaan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tax avoidance telah banyak dilakukan, namun masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian (Lokahita & Saputri, 2024) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan penelitian (Nisa & Sugeng, 2024) dan (Nababan & Waty, 2024) menemukan hasil yang berbeda. Selain itu, penelitian mengenai ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap tax avoidance juga masih menunjukkan inkonsistensi hasil penelitian. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan masih adanya research gap terkait faktor-faktor yang memengaruhi tax avoidance perusahaan.

Selain adanya inkonsistensi hasil penelitian, penelitian mengenai tax avoidance pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals masih terbatas dibandingkan sektor lainnya. Padahal, sektor consumer non-cyclicals merupakan sektor yang memiliki tingkat permintaan stabil karena menyediakan kebutuhan primer masyarakat. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan memiliki stabilitas laba dan peluang yang lebih besar dalam melakukan perencanaan pajak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Good Corporate Governance yang diprosikan melalui kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, serta ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan perusahaan sektor consumer non-cyclicals sebagai objek penelitian dengan mengombinasikan variabel Good Corporate Governance, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan dalam menganalisis praktik tax avoidance. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan asosiatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik variabel, sedangkan pendekatan asosiatif digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan umur perusahaan) dengan variabel dependen (tax avoidance). Data yang digunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.

Seluruh variabel diukur menggunakan indikator kuantitatif, yaitu Effective Tax Rate (ETR) untuk tax avoidance, jumlah saham institusional total saham beredar untuk kepemilikan institusional, jumlah saham manajerial total saham beredar untuk kepemilikan manajerial, logaritma natural total aset untuk ukuran perusahaan, dan tahun penelitian tahun terdaftar di BEI untuk umur perusahaan. Data dianalisis menggunakan regresi data panel untuk mengetahui pengaruh antarvariabel, dengan metode penelitian yang dapat direplikasi oleh peneliti lain.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data utama yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode 2020-2024 yang dapat diakses secara online di www.idx.co.id atau www.idnfinancials.com.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian, sehingga diperoleh 12 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, maka total data yang diobservasi dalam penelitian ini berjumlah 60 data observasi.

2.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis dilakukan menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak Eviews 12. Tahapan analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian. Selanjutnya dilakukan uji pemilihan model regresi data panel yang meliputi Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model terbaik antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).

Model regresi yang terpilih kemudian digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis, yang terdiri dari uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t) pada tingkat signifikansi 5% untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, dilakukan uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi tax avoidance.

3. Hasil dan Diskusi

Statistik Deskriptif

Tabel 3. 1 Hasil Statistik Deskriptif

	ETR	KI	KM	UKP	UPR
Mean	0.208222	0.696684	0.015456	29.49388	18.83333
Median	0.210716	0.755469	0.006505	29.10571	23.50000
Maximum	0.299703	0.979032	0.084881	32.93787	34.00000
Minimum	0.049358	0.500671	0.000157	25.70336	0.000000
Std. Dev.	0.042177	0.146756	0.023450	1.867613	11.48199
Skewness	-0.871511	0.138895	2.148555	0.124102	-0.395542
Kurtosis	5.491824	1.761592	6.714307	2.385426	1.622768
Jarque-Bera	23.11828	4.027053	80.65307	1.098266	6.306456
Probability	0.000010	0.133517	0.000000	0.577450	0.042714
Sum	12.49331	41.80101	0.927346	1769.633	1130.000
Sum Sq. Dev.	0.104955	1.270695	0.032445	205.7906	7778.333
Observations	60	60	60	60	60

Sumber : Output Eviews 12 (2025).

Tabel Statistik Deskriptif menyajikan ringkasan data dari variabel *Tax Avoidance* (Y), Kepemilikan Institusional (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Ukuran Perusahaan (X3), dan Umur Perusahaan (X4) pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals*.

- Variabel *Tax Avoidance* (Y) mempunyai nilai terendah sebesar 0.049358 dan nilai tertinggi sebesar 0.299703. Nilai mean (rata-rata) tax avoidance sebesar 0.208222 dan standar deviasinya sebesar 0.042177. Standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata ($0.042177 < 0.208222$), sehingga dapat dikatakan bahwa data tax avoidance memiliki penyebaran yang rendah. Artinya, nilai tax avoidance antar perusahaan cenderung homogen dan tidak jauh berbeda dari nilai rata-ratanya.
- Variabel Kepemilikan Institusional (X1) mempunyai nilai terendah sebesar 0.500671 dan nilai tertinggi 0.979032. Nilai mean (rata-rata) kepemilikan institusional sebesar 0.696684 dan standar deviasinya sebesar 0.146756, berarti data tidak tersebar jauh dari nilai rata-rata.

- c. Variabel Kepemilikan Manajerial (X2) nilai terendah sebesar 0.000157 dan nilai tertinggi 0.084881. Nilai mean (rata-rata) kepemilikan manajerial sebesar 0.015456 dan standar deviasinya sebesar 0.023450. Karena standar deviasi lebih besar dari nilai rata - rata berarti data cukup bervariasi.
- d. Variabel Ukuran Perusahaan (X3) nilai terendah sebesar 25.70336 dan nilai tertinggi sebesar 32.93787. Nilai mean (rata-rata) ukuran perusahaan sebesar 29.49388 dan standar deviasinya sebesar 1.867613. Karena standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata berarti data memiliki penyebaran yang tidak terlalu tersebar atau bervariasi secara luas dari nilai rata-ratanya.
- e. Variabel Umur Perusahaan (X4) nilai terendah sebesar 0.000000 dan nilai tertinggi sebesar 34.00000. Nilai mean (rata-rata) umur perusahaan sebesar 18.83333 dan standar deviasinya sebesar 11.48199. Karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata berarti sebaran data cukup bervariasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 3. 2 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.028282	0.107372	0.263401	0.7932
X1	0.043924	0.037335	1.176478	0.2445
X2	-1.036201	0.237876	-4.356056	0.0001
X3	0.005815	0.003298	1.763267	0.0834
X4	-0.000327	0.000544	-0.601287	0.5501

Sumber : Output Eviews 12 (2025).

Persamaan regresi : $Y = 0.028282 + 0.043924X_1 - 1.036201X_2 + 0.005815X_3 - 0.000327X_4 + e$

Interpretasi :

- a. Konstanta (α) yang diperoleh dengan nilai 0,028282, berarti jika variabel good corporate governance yang diprosikan kepemilikan institusional (X1), dan kepemilikan manajerial (X2) serta ukuran perusahaan (X3) dan umur perusahaan (X4) bernilai nol atau konstan, jadi nilai tax avoidance (Y) sejumlah 0,028282.
- b. Koefisien Regresi (β) X1 Kepemilikan Institusional: Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional (X1) sejumlah 0,043924. Angka ini memberikan gambaran tiap kenaikan 1% kepemilikan institusional (X1) maka kecenderungan perusahaan dalam melaksanakan tax avoidance (Y) akan naik sejumlah 0,043924. Dengan catatan variabel lain tetap sama (konstan).
- c. Koefisien Regresi (β) X2 Kepemilikan Manajerial : Nilai untuk koefisien regresi kepemilikan manajerial (X2) sejumlah -1,036201. Perihal ini mengindikasikan tiap kenaikan satu unit observasi pada kepemilikan manajerial (X2) akan berkontribusi pada penurunan tax avoidance (Y) sejumlah 1,036201. Berasumsi faktor-faktor lain di model bersifat tetap (konstan).
- d. Koefisien Regresi (β) X3 Ukuran Perusahaan : Nilai koefisien yang dimiliki ukuran perusahaan (X3) sejumlah 0,005815. Perihal ini memperlihatkan adanya hubungan searah, di mana tiap naik 1 satuan pada ukuran Perusahaan (X4) meningkatkan tax avoidance (Y) sejumlah 0,005815. Estimasi ini berlaku berasumsi variabel lain tetap sama (konstan).
- e. Koefisien Regresi (β) X3 Umur Perusahaan : Koefisien regresi untuk umur perusahaan (X4) sejumlah - 0,000327. Angka ini memperlihatkan tiap naik satu satuan umur perusahaan (X4) terdapat kecenderungan penurunan pada praktik tax avoidance (Y) sebesar 0,000327. Hubungan negatif ini diinterpretasikan dengan asumsi tetap sama (konstan).

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 3. 3 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.324765	Mean dependent var	0.180979
Adjusted R-squared	0.275657	S.D. dependent var	0.039636
S.E. of regression	0.033734	Sum squared resid	0.062588
F-statistic	6.613286	Durbin-Watson stat	2.051932
Prob(F-statistic)	0.000203		

Sumber : Output Eviews 12 (2025).

Tabel di atas menunjukkan nilai Koefisien Determinasi (R Square) dimana Adjusted R-squared sejumlah 0.275657. perihal ini memperlihatkan presentase pengaruh dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial,

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9451>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap tax avoidance adalah sebesar 27,56% dan selebihnya 72.44% dijelaskan oleh variabel di luar model yang tidak dimasukkan pada estimasi model.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 3. 4 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Weighted Statistics			
R-squared	0.324765	Mean dependent var	0.180979
Adjusted R-squared	0.275657	S.D. dependent var	0.039636
S.E. of regression	0.033734	Sum squared resid	0.062588
F-statistic	6.613286	Durbin-Watson stat	2.051932
Prob(F-statistic)	0.000203		

Sumber : Output Eviews 12 (2025).

Bersumber hasil uji F, f –statistic mempunyai nilai koefisien 6.613286, dengan tingkat signifikansi prob (F-statistic) sebesar 0.000203, terlihat pada tingkat signifikan 0,05 dengan df1 (jumlah variabel-1) ataupun 5-1 = 4 serta df2 (n-k) ataupun 60-5 = 55 (n merupakan jumlah observasi/sampel serta k berasal dari jumlah variabel bebas + terikat), didapatkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ (6,61 > 2,54) dengan prob (f-statistik) 0,000203 < 0,05. Berarti secara simultan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap tax avoidance.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 3. 5 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.028282	0.107372	0.263401	0.7932
X1	0.043924	0.037335	1.176478	0.2445
X2	-1.036201	0.237876	-4.356056	0.0001
X3	0.005815	0.003298	1.763267	0.0834
X4	-0.000327	0.000544	-0.601287	0.5501

Sumber : Output Eviews 12 (2025).

Bersumber hasil uji t, t-tabel sejumlah 1,67303 ketika jumlah sampel (n) = 60, jumlah variabel bebas + terikat (k) = 5, maka df = n-k atau 60-5 = 55 dengan signifikansi 0,05 ataupun 5%.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Tax Avoidance, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan.

Berdasarkan uji F, didapatkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ (6,61 > 2,54) dengan prob (f-statistik) 0,000203 < 0,05. Berarti secara simultan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap tax avoidance.

Hasil simultan tersebut menunjukkan bahwa praktik tax avoidance tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu karakteristik perusahaan. Struktur kepemilikan sebagai mekanisme pengawasan dan karakteristik perusahaan sebagai gambaran kapasitas operasional bekerja secara bersama dalam membentuk keputusan perpajakan. Pada perusahaan consumer non-cyclicals, stabilitas permintaan dan kontinuitas kegiatan operasional dapat menciptakan ruang perencanaan pajak yang relatif konsisten, tetapi keputusan akhirnya tetap dipengaruhi oleh kualitas pengawasan dan preferensi manajemen. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prayogo dan Desmiza (2024), yang menempatkan good corporate governance dan ukuran perusahaan sebagai bagian dari faktor yang secara kolektif berkaitan dengan penghindaran pajak.

Nilai adjusted R-squared sebesar 0,275657 menunjukkan bahwa keempat variabel penelitian menjelaskan 27,56% variasi tax avoidance. Besaran tersebut menegaskan bahwa model telah memberikan penjelasan yang berarti, tetapi masih terdapat 72,44% variasi yang berasal dari faktor lain. Faktor tersebut dapat berupa profitabilitas, leverage, capital intensity, pertumbuhan penjualan, transfer pricing, kualitas audit, kompensasi rugi fiskal, maupun kondisi ekonomi. Penelitian Linda, Keryn, dan Lubis (2025) pada perusahaan consumer goods juga menunjukkan bahwa tax avoidance merupakan hasil interaksi beberapa karakteristik keuangan dan mekanisme tata kelola. Oleh karena itu, hasil simultan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai dukungan terhadap pendekatan multivariat, bukan sebagai bukti bahwa satu variabel tertentu dapat menjelaskan seluruh kebijakan perpajakan perusahaan.

Signifikansi uji F juga memperlihatkan bahwa evaluasi tata kelola perusahaan perlu dilakukan secara terintegrasi. Kepemilikan institusional dapat menyediakan fungsi monitoring, kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan, sedangkan ukuran dan umur perusahaan menggambarkan kompleksitas serta pengalaman organisasi. Masing-masing variabel mungkin tidak selalu signifikan secara parsial karena pengaruhnya dapat muncul ketika berinteraksi dengan kondisi perusahaan lainnya. Dilasari, Sitinjak, dan Kusumowati (2021) menegaskan bahwa perubahan mekanisme corporate governance dan karakteristik keuangan dapat berkaitan dengan perubahan aktivitas tax avoidance. Dengan demikian, kebijakan pengendalian pajak sebaiknya tidak hanya berfokus pada struktur kepemilikan, tetapi juga pada sistem pengawasan, transparansi, dan proses pengambilan keputusan perpajakan.

2. Pengaruh Tax Avoidance terhadap Kepemilikan Institusional

Hasil uji parsial (uji t) pada tingkat probability X1 (kepemilikan institusional) sejumlah $0,2445 > 0,05$ dengan t-hitung $1,176478 < t\text{-tabel } 1,67303$, disimpulkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tax avoidance

Tidak signifikannya kepemilikan institusional menunjukkan bahwa besarnya saham yang dimiliki institusi belum tentu secara otomatis meningkatkan pengawasan terhadap kebijakan perpajakan. Investor institusional memiliki karakter, tujuan investasi, dan horizon kepemilikan yang berbeda. Institusi dengan orientasi jangka pendek dapat lebih berfokus pada pencapaian laba dan imbal hasil, sedangkan institusi jangka panjang cenderung mempertimbangkan reputasi, keberlanjutan, dan kepatuhan. Perbedaan orientasi tersebut dapat menyebabkan pengaruh kepemilikan institusional terhadap tax avoidance menjadi tidak seragam pada sampel penelitian.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan Rakayana, Sudarma, dan Rosidi (2021), yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak menunjukkan pengaruh terhadap tax avoidance dalam konteks struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia. Temuan serupa juga dilaporkan Haely dan Zahroh (2025) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas monitoring lebih ditentukan oleh kualitas keterlibatan pemegang saham institusional daripada proporsi kepemilikannya semata. Institusi yang tidak aktif dalam rapat pemegang saham, tidak mengevaluasi kebijakan risiko pajak, atau hanya mengandalkan informasi publik mungkin belum mampu membatasi keputusan perpajakan manajemen.

Di sisi lain, hasil yang berbeda pada penelitian lain memperlihatkan bahwa pengaruh kepemilikan institusional bersifat kontekstual. Liani, Armel, dan Rahayu (2025) menemukan bahwa kepemilikan institusional dapat berpengaruh terhadap tax avoidance, termasuk melalui mekanisme transfer pricing. Perbedaan hasil dapat disebabkan oleh sektor industri, periode observasi, proksi tax avoidance, konsentrasi kepemilikan, dan karakter investor institusional. Dalam penelitian ini, nilai rata-rata kepemilikan institusional yang cukup tinggi belum menghasilkan pengaruh yang signifikan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa variasi antarperusahaan tidak cukup kuat atau fungsi monitoring belum diarahkan secara spesifik pada kebijakan perpajakan.

Implikasinya, peningkatan pengawasan tidak cukup dilakukan dengan memperbesar proporsi saham institusional. Perusahaan perlu memperkuat akses informasi, kualitas pelaporan risiko pajak, keterlibatan pemegang saham dalam agenda tata kelola, dan komunikasi antara investor institusional dengan komite audit serta dewan komisaris. Investor juga perlu menilai kebijakan pajak sebagai bagian dari risiko keberlanjutan perusahaan, karena strategi yang terlalu agresif dapat menimbulkan koreksi pajak, sengketa, dan risiko reputasi. Pendekatan tersebut akan membuat kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme pengawasan substantif, bukan hanya sebagai komposisi kepemilikan dalam laporan tahunan.

3. Pengaruh Tax Avoidance terhadap Kepemilikan Manajerial

Hasil uji parsial (uji t) tingkat probability X2 (kepemilikan manajerial) sejumlah $0,0001 < 0,05$, nilai t-hitungnya $-4,356056 < t\text{-tabel } 1,67303$, disimpulkan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

Pengaruh negatif dan signifikan kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa keterlibatan manajemen sebagai pemegang saham berkaitan dengan perubahan kecenderungan tax avoidance sesuai arah pengukuran yang digunakan dalam penelitian. Ketika manajer memiliki bagian kepemilikan, konsekuensi keputusan perusahaan tidak hanya ditanggung dalam kapasitas sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pemilik. Kondisi ini dapat memperkuat keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham serta meningkatkan perhatian terhadap risiko jangka panjang yang timbul dari keputusan perpajakan.

Dari perspektif teori keagenan, kepemilikan manajerial dapat mengurangi jarak antara pihak yang membuat keputusan dan pihak yang menanggung dampaknya. Manajer yang ikut memiliki saham akan mempertimbangkan potensi pemeriksaan pajak, denda, biaya sengketa, penurunan reputasi, dan reaksi investor. Agustyo dan Arianti (2024) juga menempatkan kepemilikan manajerial sebagai salah satu mekanisme yang relevan dalam kajian tax

avoidance pada perusahaan sektor barang konsumen primer. Meskipun hasil empiris antarpemelitian dapat berbeda, kepemilikan manajerial tetap memiliki dasar konseptual sebagai mekanisme penyalarsan kepentingan.

Besarnya koefisien kepemilikan manajerial dibandingkan variabel lainnya menunjukkan bahwa perubahan kecil pada struktur kepemilikan manajemen dapat berkaitan dengan perubahan kebijakan perpajakan yang relatif kuat. Namun, interpretasi koefisien perlu mempertimbangkan nilai rata-rata kepemilikan manajerial yang hanya 0,015456 dan penyebarannya yang cukup bervariasi. Kepemilikan yang sangat rendah pada sebagian perusahaan dapat membatasi insentif penyalarsan, sedangkan kepemilikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan perhatian manajer terhadap nilai dan risiko perusahaan. Oleh sebab itu, hasil penelitian tidak dapat dimaknai bahwa penambahan kepemilikan manajerial tanpa batas selalu menghasilkan tata kelola yang lebih baik.

Secara praktis, perusahaan dapat memperkuat penyalarsan kepentingan melalui kebijakan insentif jangka panjang yang disertai pengendalian dan transparansi. Insentif berbasis saham perlu diikuti indikator kepatuhan, kualitas laporan, dan manajemen risiko, bukan hanya target laba. Dewan komisaris dan komite audit juga perlu memastikan bahwa kebijakan remunerasi tidak mendorong manajemen mengambil strategi pajak agresif demi pencapaian kinerja jangka pendek. Dengan desain yang tepat, kepemilikan manajerial dapat mendukung keputusan yang mempertimbangkan kepentingan pemegang saham, pemerintah, dan keberlanjutan perusahaan.

4. Pengaruh Tax Avoidance terhadap Ukuran Perusahaan

Hasil uji parsial (uji t) tingkat probabilitas X_3 (ukuran perusahaan) mempunyai nilai sejumlah $0,0834 > 0,05$, dengan $t\text{-hitung } 1,763267 < t\text{-tabel } 1,67303$, disimpulkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance

Tidak signifikannya ukuran perusahaan menunjukkan bahwa besarnya total aset tidak secara langsung menentukan tingkat tax avoidance. Perusahaan besar memang memiliki transaksi yang lebih kompleks, sumber daya profesional, dan akses terhadap perencanaan pajak. Namun, perusahaan besar juga menghadapi pengawasan regulator, auditor, investor, media, dan masyarakat yang lebih kuat. Dua kondisi yang berlawanan tersebut dapat saling menyeimbangkan, sehingga ukuran perusahaan tidak menghasilkan pengaruh statistik yang konsisten pada sampel penelitian.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa firm size tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Monica dan Ajimat (2024) menguji ukuran perusahaan bersama aspek ESG, sedangkan Prayogo dan Desmiza (2024) menempatkan ukuran perusahaan bersama mekanisme good corporate governance dan karakteristik keuangan. Perbedaan hasil antartudi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan lebih tepat diposisikan sebagai indikator kapasitas dan kompleksitas, bukan penentu tunggal perilaku pajak. Pengaruhnya dapat berubah setelah mempertimbangkan profitabilitas, leverage, intensitas modal, kualitas audit, atau tingkat pengawasan.

Pada sektor consumer non-cyclicals, perusahaan berukuran besar maupun kecil sama-sama beroperasi pada pasar kebutuhan primer yang relatif stabil. Perusahaan besar mungkin memiliki ruang perencanaan pajak yang lebih luas, tetapi juga memiliki sistem pengendalian dan sorotan publik yang lebih tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil memiliki struktur transaksi yang lebih sederhana, tetapi dapat menghadapi tekanan arus kas dan efisiensi beban. Karakteristik tersebut menjelaskan mengapa variasi ukuran aset belum tentu diikuti perbedaan tax avoidance yang sistematis.

Implikasi bagi regulator adalah perlunya pendekatan pengawasan berbasis risiko, bukan semata-mata berbasis ukuran. Perusahaan besar tidak selalu lebih agresif, sedangkan perusahaan yang lebih kecil tidak selalu lebih patuh. Indikator seperti transaksi pihak berelasi, perubahan effective tax rate, perbedaan laba komersial dan fiskal, intensitas aset, serta struktur pembiayaan dapat memberikan informasi yang lebih spesifik. Bagi investor, ukuran perusahaan perlu dianalisis bersama kualitas tata kelola dan transparansi pajak untuk memperoleh gambaran risiko yang lebih komprehensif.

5. Pengaruh Tax Avoidance terhadap Umur Perusahaan

Hasil uji parsial (uji t) tingkat probabilitas X_4 (umur perusahaan) berada pada angka $0,5501 > 0,05$, dengan $t\text{-hitung } -0,601287 < t\text{-tabel } 1,67303$, disimpulkan umur perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap tax avoidance.

Tidak signifikannya umur perusahaan menunjukkan bahwa lamanya perusahaan terdaftar atau beroperasi belum tentu menciptakan pola tax avoidance yang berbeda. Perusahaan yang lebih tua memiliki pengalaman, sistem, jaringan profesional, dan pemahaman regulasi yang lebih matang. Pengalaman tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kepatuhan, tetapi juga dapat memberikan kemampuan yang lebih baik dalam merancang

perencanaan pajak. Sebaliknya, perusahaan yang lebih muda mungkin belum memiliki sistem perpajakan yang kompleks, tetapi menghadapi tekanan pertumbuhan dan kebutuhan efisiensi. Arah yang berlawanan tersebut dapat membuat pengaruh umur menjadi tidak nyata.

Eoh dan Prayoga (2023) memasukkan firm age sebagai karakteristik perusahaan dalam kajian tax avoidance, sedangkan Wardani dan Puspitasari (2022) menunjukkan bahwa umur perusahaan dapat memainkan peran yang bergantung pada hubungannya dengan ukuran perusahaan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa umur perusahaan lebih mungkin berfungsi sebagai kondisi kontekstual daripada variabel yang bekerja secara independen. Pada penelitian ini, rentang umur perusahaan yang cukup lebar tidak diikuti pola tax avoidance yang konsisten setelah pengaruh variabel lain diperhitungkan.

Umur juga tidak selalu mencerminkan kualitas tata kelola. Perusahaan yang telah lama berdiri dapat memiliki prosedur yang mapan, tetapi dapat pula mempertahankan kebiasaan lama yang kurang responsif terhadap perubahan regulasi. Perusahaan yang lebih muda dapat memiliki keterbatasan pengalaman, tetapi cenderung mengadopsi sistem digital, tata kelola, dan pelaporan yang lebih baru. Oleh karena itu, evaluasi risiko pajak perlu melihat kualitas proses aktual, kompetensi fungsi pajak, peran komite audit, dan keterbukaan informasi, bukan hanya usia organisasi.

Secara keseluruhan, hasil parsial memperlihatkan bahwa mekanisme kepemilikan manajerial memberikan pengaruh paling jelas dalam model, sedangkan kepemilikan institusional, ukuran, dan umur perusahaan belum menunjukkan pengaruh langsung. Temuan ini tidak berarti ketiga variabel tersebut tidak penting, melainkan menunjukkan bahwa pengaruhnya dapat bergantung pada kualitas implementasi tata kelola serta interaksi dengan karakteristik keuangan lainnya. Haely dan Zahroh (2025) menunjukkan bahwa kualitas audit dapat mengubah hubungan antara struktur kepemilikan dan tax avoidance, sehingga penelitian lanjutan dapat memasukkan variabel moderasi atau mediasi untuk menjelaskan mekanisme yang lebih kompleks.

Penelitian ini juga memiliki batas interpretasi yang perlu diperhatikan. Sampel hanya mencakup 12 perusahaan consumer non-cyclicals dengan 60 observasi, sehingga hasilnya terutama menggambarkan karakteristik perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Pengukuran tax avoidance menggunakan ETR memberikan informasi mengenai beban pajak relatif terhadap laba, tetapi belum menangkap seluruh bentuk perencanaan pajak. Penelitian berikutnya dapat menggunakan Cash ETR, book-tax differences, atau ukuran lain, memperluas periode dan sektor, serta menambahkan profitabilitas, leverage, capital intensity, transfer pricing, dan kualitas audit.

Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian menekankan pentingnya kebijakan pajak yang terdokumentasi, pengawasan yang independen, dan komunikasi yang transparan kepada pemegang saham. Bagi investor, struktur kepemilikan perlu dinilai bersama kualitas pengendalian dan risiko pajak. Bagi pemerintah, pengawasan dapat diarahkan pada pola transaksi dan tingkat risiko, bukan hanya karakteristik umum perusahaan. Dengan demikian, temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar penguatan tata kelola pajak yang seimbang antara efisiensi bisnis, kepastian hukum, kepatuhan, dan keberlanjutan penerimaan negara.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan bahwa secara simultan Good Corporate Governance yang diprosikan Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Secara parsial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Sedangkan, Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Referensi

1. Fadrianto, I. P., & Mulyani, S. D. (2020). PENGARUH MANAJEMEN RISIKO DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK DENGAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Seminar Nasional Pakar*, <https://www.e-journal.trisakti.ac.id/index.php/pakar/issue/view/747>, 2.74.1-2.74.12. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6918>
2. Herning, Y. N., Putri, Hasanah, N., & Nasution, H. (2023). Pengaruh umur perusahaan, profitabilitas, dan thin capitalization terhadap tax avoidance. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(12). <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/3484/2858>
3. Lokahita, G. A., & Saputri, S. W. (2024). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Penghindaran Pajak. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(4), 217–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.54259/akua.v3i4.3031>
4. Nababan, B., & Waty, L. (2024). Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020–2022. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 8782–8793. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.10340>
5. Nisa, H. K., & Sugeng, A. (2024). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, RISIKO PERUSAHAAN DAN BEBAN IKLAN TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Nusa Akuntansi*, 1(3) (<https://jurnal.publikacitramedia.com/index.php/jna/issue/view/7>).

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9451>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- 1008–1028. <https://doi.org/https://doi.org/10.62237/jna.v1i3.128>
6. Nur, M., & Subardjo, A. (2020). PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9 No 6 (Vol 9 No 6 (2020): Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi), 1–21. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2916>
 7. Saputri, A., & Deli, L. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Management, Accounting, Islamic Banking and Islamic Economic Journal*, 1(2), 583–597.
 8. Septanta, R. (2023). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KOMPENSASI RUGI FISKAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Economic, Accounting, Management and Business*, 6(Vol. 6 No. 1 (2023): SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management, Business), 95–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.37481/sjr.v6i1.623>
 9. Wardani, D. K., & Puspitasari, D. M. (2022). Ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak dengan umur perusahaan sebagai variabel moderasi. *Ekonomi Dan Manajemen*, 19(1), 89–94. <https://doi.org/10.30872/jkin.v19i1.10814>
 10. Rakayana, W., Sudarma, M., & Rosidi. (2021). The structure of company ownership and tax avoidance in Indonesia. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 8(3), 296–305. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v8n3.1696>
 11. Dilasari, I., Sitingjak, N. D., & Kusumowati, D. (2021). Dampak corporate governance, ROA dan leverage terhadap penerapan tax avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 7(2), 138–143. <https://doi.org/10.26905/ap.v7i2.7060>
 12. Eoh, T. S., & Prayoga, N. S. (2023). The influence of female board member, political connections, and independent commissioners on tax avoidance of property and real estate companies. *International Journal of Organizational Behavior and Policy*, 2(2), 127–140. <https://doi.org/10.9744/ijobp.2.2.127-140>
 13. Agustyo, B. A., & Arianti, B. F. (2024). Pengaruh corporate social responsibility, kepemilikan manajerial, dan capital intensity terhadap tax avoidance. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3168>
 14. Monica, S., & Ajimat, A. (2024). The effect of environmental, social and governance (ESG) and firm size on tax avoidance. *Educoretax*, 4(8), 982–993. <https://doi.org/10.54957/educoretax.v4i8.1045>
 15. Prayogo, M. D., & Desmiza. (2024). Pengaruh good corporate governance, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, return on asset terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index tahun 2018–2022. *Efektor*, 11(1), 53–65. <https://doi.org/10.29407/e.v11i1.21890>
 16. Haely, N. R., & Zahroh, F. (2025). Karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan, dan tax avoidance: Peran kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 23(1), 135–154. <https://doi.org/10.24167/jab.v23i1.13301>
 17. Linda, L., Keryn, T., & Lubis, S. (2025). Analysis of factors influencing tax avoidance with economic conditions as a moderating variable in consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021–2023. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(4). <https://doi.org/10.31539/costing.v8i4.16019>
 18. Liani, T. D., Armel, R. S., & Rahayu, N. I. (2025). Pengaruh kepemilikan institusional, firm size terhadap tax avoidance melalui transfer pricing sebagai variabel intervening. *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 7(3). <https://doi.org/10.33752/jfas.v7i3.10146>